

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jambi dikenal dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam, salah satu aspek budaya yang kental adalah tradisi batik, karena sudah menjadi warisan budaya tak benda yang telah ada sejak lama. Bahkan, batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Pada masa perkembangannya, batik tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menarik perhatian di pasar global. Memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi motif maupun warna, yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas masyarakat setempat. Potensi tersebut mendorong pengembangan industri kreatif di Jambi, termasuk penggunaan bahan-bahan alami untuk pewarnaan batik. Saat ini batik digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam berbagai kegiatan sebagai wujud kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal Jambi (Kadar *et al.*, 2023).

Ciri khas batik Jambi juga menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya nilai estetikanya. Keunikannya terletak pada motif yang tidak membentuk pola, seri, berdiri sendiri dan memiliki motif utama yaitu flora dan fauna. Sebagian besar pengrajin batik banyak yang belum mengetahui bahwa tanaman yang tumbuh di sekeliling memiliki dan dapat menghasilkan pewarna batik alami. Kesadaran yang tinggi dari pengrajin batik untuk menggunakan pewarna alami tentu akan berdampak positif pada keramahan lingkungan dan dapat mengeksplorasi pewarna

alami dari berbagai tanaman (Kartikasari, 2016). Salah satu aspek penting dalam pembuatan batik adalah penggunaan pewarna yang berkualitas. Pewarna alami semakin diminati karena sifatnya yang ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan dibandingkan dengan pewarna sintetis (Rahman *et al.*, 2023). Pewarna batik dan bahan yang digunakan juga merupakan bahan alami yang berasal dari berbagai jenis kayu dan tumbuhan yang ada di Jambi seperti kulit jengkol.

Kulit jengkol (*Pithecellobium jiringa*) adalah salah satu sumber pewarna alami yang potensial. Tanaman ini banyak ditemukan terutama di Jambi, dan seringkali dianggap sebagai sampah setelah konsumsi bijinya. Namun, kulit jengkol mengandung senyawa warna yang dapat diekstraksi dan digunakan sebagai pewarna alami. Pemanfaatan kulit jengkol sebagai pewarna alami merupakan langkah inovatif dalam mengurangi sampah dan meningkatkan nilai ekonomi produk lokal. Kulit jengkol dipilih karena merupakan salah satu bagian yang diindikasikan mempunyai pigmen warna terkuat (Surya, 2017).

Penggunaan pewarna dari kulit jengkol diindikasikan dapat membuat warna kain batik menjadi lebih lembut disebabkan karena pewarna alami tidak beracun, mudah terurai, dan aman bagi lingkungan. Berlin *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa pewarna alami adalah warna yang dibuat oleh berbagai macam tumbuhan yang menghasilkan warna secara alami, seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, dan akar setelah dimasak, dibakar, dimemarkan, atau ditumbuk. Bahan alam yang digunakan pada penelitian ini yaitu kulit jengkol yang didapat dari pasar tradisional Olak Kemang Jambi Kota Seberang dan disekitaran rumah lokasi tempat peneliti.

Pewarnaan pada batik menggunakan dua jenis pewarna yaitu pewarna sintetis dan alami. Zat pewarna sintetis menggunakan bahan kimia seperti naptol,

indigosol dan rapid sedangkan pewarna alami diperoleh melalui ekstrak pada tumbuhan seperti buah, kayu, daun dan bunga. Ekstraksi merupakan tahap penting dalam memperoleh senyawa aktif dari bahan alami. Pewarna sintetis dapat menghasilkan nilai warna yang cerah dan memiliki kerataan warna yang baik. Sedangkan pada proses pewarnaan alami memerlukan waktu yang lebih lama dan menghasilkan kerataan warna yang kurang maksimal (Abaharis, 2023).

Jenis pelarut yang digunakan dalam ekstraksi dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Beberapa pelarut yang umum digunakan dalam ekstraksi diantaranya air, dan etanol 96%. Pemilihan pelarut dalam ekstraksi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas warna yang dihasilkan pada kain batik. Perbandingan antara air dan etanol 96% sebagai pelarut difokuskan pada perbandingannya dalam mengekstrak warna dari kulit jengkol sebagai bahan dari pewarna alami, karena penggunaan etanol 96% sebagai pelarut dapat menghasilkan warna yang lebih tajam dan intens dibandingkan dengan air. Hal ini disebabkan oleh kemampuan etanol 96% untuk melarutkan senyawa-senyawa pewarna alami yang lebih kompleks, sehingga menghasilkan ekstrak yang lebih pekat. Setelah itu dilanjutkan dengan proses mordanting menggunakan zat fiksasi alami yaitu kapur, tawas, dan tunjung sebagai pengunci dari warna yang sudah dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jenis pelarut antara lain air dan etanol 96% dalam proses ekstraksi kulit jengkol sebagai pewarna alami kain batik. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat khususnya para pengrajin batik dalam memilih metode pewarnaan yang tepat, serta meningkatkan kualitas produk batik yang dihasilkan dan hasil akhir dari penelitian ini juga akan dijadikan sebagai buku panduan membatik dalam

memberikan informasi terkait studi perbandingan jenis pelarut dalam ekstraksi kulit jengkol yang dapat digunakan kepada pengrajin batik dan juga peserta didik yang tentunya tidak dibatasi oleh siapapun. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Penggunaan Jenis Pelarut dalam Ekstraksi Kulit jengkol (*Pithecellobium jiringa*) untuk Pewarna Alami Kain Batik Jambi sebagai Buku Panduan Membatik”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penggunaan pewarna sintetis lebih banyak digunakan dibandingkan dengan zat pewarna alami.
2. Kurang maksimalnya hasil warna yang dihasilkan pada jenis pelarut air yang biasa digunakan pada proses ekstraksi pewarna alami.
3. Kurangnya keragaman jenis warna yang dihasilkan pada penggunaan zat pewarna alami.

1.3 Batasan Masalah

1. Jenis pelarut yang digunakan dalam ekstraksi adalah air dan etanol 96%
2. Jenis mordant yang digunakan adalah kapur, tawas, dan tunjung dengan konsentrasi 100 g dengan masing-masing 1L air.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan warna dari pewarna alami kulit jengkol yang diekstraksi dengan pelarut air dan etanol 96% pada kain batik?
2. Apakah terdapat perbedaan intensitas warna yang dihasilkan setelah proses fiksasi kain batik menggunakan variasi jenis zat fiksasi alami?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Membandingkan hasil dari jenis pelarut air dan etanol 96% dalam proses ekstraksi pewarna alami kain batik.
2. Membandingkan intensitas warna akhir yang dihasilkan setelah proses pewarnaan kain batik menggunakan variasi jenis zat fiksasi alami.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara pemanfaatan kulit jengkol sebagai pewarna alami kain batik serta mengetahui perbandingan dari jenis pelarut yang digunakan. Selain itu juga dapat menambah wawasan bagaimana cara pengelolaannya dengan benar.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang tata cara pemanfaatan kulit jengkol sebagai pewarna alami yang dijadikan dalam bentuk berupa buku panduan membatik yang berisikan seluruh step-step kegiatan pengamatan dalam perlakuan perbandingan kedua jenis pelarut dalam ekstraksi pewarna alami.